

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2017, hal. 10). Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha mendewasakan dan memandirikan manusia melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan pendidik.

Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang yang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 2004, hal. 32). Menurut Zakiah Darajat yang dikutip oleh Akmal Hawi (2013, hal. 20) bahwa tujuan pendidikan Islam ialah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT agar mendapatkan derajat yang tinggi di sisi-Nya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah (58) ayat 11:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا أَلْعِلَّ مَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al Mujadilah [58]:11)

Dalam hal ini, pendidikan agama Islam memiliki satu tujuan penting yang harus dicapai yaitu siswa harus mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar sebagai refleksi dari kekuatan spiritual keagamaan mereka. Al-Quran memiliki kedudukan yang sangat penting, karena Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW, membacanya bernilai ibadah, ditulis dalam mushaf dari surat Al-Fatihah sampai An-Naas (Anwar, 2013, hal. 11). Oleh sebab itu, setiap orang yang mempercayai Al-Quran, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajarinya, dan memahaminya, serta mengamalkan dan mengajarkannya. Sebagaimana Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur`an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhori).

Selanjutnya para tokoh pendidikan Islam berpendapat bahwa pengajaran Al-Quran merupakan salah satu materi yang paling penting dan harus diprioritaskan, terutama mengenai pengetahuan membaca Al-Quran. seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Sina, bahwa kemampuan membaca Al-Quran merupakan hal yang sangat penting dalam rangka mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan Al-Quran seperti halnya ibadah shalat, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama Islam seperti pelajaran tafsir, fiqh, tauhid, akhlak dan pelajaran agama lainnya yang bersumber dari Al-Quran (Nata, 2000, hal. 71).

Al-Quran merupakan kitab suci yang sangat sempurna yang terakhir diturunkan Allah, baik isi maupun keindahan bahasanya. Salah satu ilmu yang penting untuk mempelajari Al-Quran yaitu ilmu tajwid. Ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tata cara melafalkan huruf demi huruf dalam Al-Quran, sehingga hak-hak huruf terpenuhi sebagaimana mestinya dan hukum-hukum bacaan diterapkan dengan benar. Seluruhnya bermuara agar Al-Quran tetap

terpelihara sepanjang masa, isinya tidak akan mengalami perubahan dan akan berlaku di setiap zaman (Abdurrohik, 2003, hal. 1). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr [15]:9)

Menurut M. Sobry Sutikno, (2008, hal. 24) jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur pendidikan dibagi tiga bagian yaitu:

1. Lembaga pendidikan jalur formal

Sesuai dengan yang tertuang dalam Pasal 1 Ayat 11 Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang.

Adapun contoh dari jalur pendidikan formal ini adalah:

- a. Lembaga pendidikan prasekolah: Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA)
- b. Lembaga pendidikan dasar: Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- c. Lembaga pendidikan menengah: Sekolah Menengah Pertama (SMP), Masrasah Tsanawiah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)
- d. Lembaga pendidikan tinggi: Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.

2. Lembaga pendidikan jalur nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Oleh Abu Ahmadi (1992, hal. 64) dijelaskan lembaga pendidikan nonformal adalah semua bentuk

pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah.

3. Lembaga pendidikan jalur informal

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003. Bab I pasal 1 ayat 13 bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dari pengertian tersebut ada dua hal yang menjadi sentralnya pendidikan informal, pertama keluarga, kedua lingkungan.

Kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan formal idealnya terbagi tiga bagian yang meliputi kegiatan pembelajaran yaitu:

1. Intrakurikuler

Kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas.

2. Kokurikuler

Kegiatan Kokurikuler adalah kegiatan yang sangat erat sekali dan menunjang serta membantu kegiatan intrakurikuler biasanya dilaksanakan di luar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar siswa lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di intrakurikuler, biasanya kegiatan ini berupa penugasan atau pekerjaan rumah ataupun tindakan lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh siswa.

3. Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Kemampuan membaca Al-Quran merupakan kemampuan yang paling dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang yang membaca Al-Quran, karena membaca Al-Quran yang tidak disertai dengan kemampuan tata cara membacanya maka dikhawatirkan akan merubah maknanya. Membaca Al-Quran tentu saja tidak sama dengan membaca kitab/buku yang lain, karena ada

aturan khusus/kaidah cara membacanya (Tajwid) agar bacaan Al-Quran terdengar jelas dan indah atau yang lebih dikenal dengan istilah tartil, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Muzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ آلَ فُرَّانَ تَرْتِيلاً

“Bacalah olehmu Al-Quran dengan tartil” (QS. Al-Muzammil [73]:4)

Maksud ayat ini ialah agar kita membaca Al-Quran dengan perlahan-lahan sehingga membantu pemahaman dan perenungan terhadap Al-Quran. Demikianlah cara Nabi saw. membaca Al-Quran. Sebagaimana dijelaskan ‘Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. membaca Al-Quran dengan tartil sehingga bacaan yang seharusnya dibaca panjang memang dibaca panjang (Abdurrohman, 2003, hal. 2). Untuk dapat membaca Al-Quran dengan tartil, maka anak-anak harus dididik tentang bagaimana caranya membaca Al-Quran yang sesuai dengan aturan-aturan di dalamnya.

Berdasarkan studi pendahuluan SMP FK Bina Muda Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama pada jalur formal yang memiliki pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pembinaan keagamaan. Salah satu ekstrakurikuler keagamaan yang dikembangkannya yaitu dinamakan Qira’at. Qira’at merupakan sebuah ekstrakurikuler yang didalamnya terdapat aktivitas pembelajaran dimana siswa-siswi kelas VII dan kelas VIII diberi materi-materi tentang Al-Quran. Tujuan diadakannya ekstrakurikuler ini adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran. Ekstrakurikuler Qira’at ini dilaksanakan di luar jam pelajaran setiap satu minggu sekali yaitu pada hari Kamis. Menurut informasi yang diperoleh dari Bapak Luthfi Anoiillah, S.Pd. selaku pembina ekstrakurikuler Qira’at, secara umum aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Al-Quran di ekstrakurikuler Qira’at berjalan dengan lancar. Hal itu terlihat dari setiap proses pembelajaran tahsin Al-Qur’an yang diikuti. Namun di sisi lain, terdapat siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Qira’at tapi masih kesulitan dalam membaca Al-Quran dengan baik, seperti

kesulitan dalam menerapkan kaidah ilmu tajwid dan kesulitan melafalkan makhraj huruf dengan tepat. Padahal semestinya dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut siswa diharapkan mampu membaca Al-Quran dengan baik.

Dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut yang akan dituangkan dalam karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul : **“Aktivitas Siswa Mengikuti Ekstrakurikuler Qira’at Hubungannya dengan Kemampuan Siswa Membaca Al-Quran”** (Penelitian terhadap Siswa Kelas VIII SMP FK Bina Muda Cicalengka Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Aktivitas Siswa Mengikuti Ekstrakurikuler Qira’at Hubungannya dengan Kemampuan Siswa Membaca Al-Quran?”

Masalah tersebut dapat dijabarkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler Qira’at di SMP FK Bina Muda Bandung?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran di SMP FK Bina Muda Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler Qira’at dengan kemampuan siswa membaca Al-Quran di SMP FK Bina Muda Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler Qira’at di SMP FK Bina Muda Bandung.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran di SMP FK Bina Muda Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler Qira’at dengan kemampuan siswa membaca Al-Quran di SMP FK Bina Muda Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agama, baik pengetahuan agama secara teori maupun praktek mengenai aktivitas siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler Qira'at dengan kemampuan siswa membaca Al-Quran, serta merupakan bahan pemikiran bagi pembaca meghadapi masalah yang berhubungan dengan membaca Al-Quran.

2. Praktis

a. Peneliti

Dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler Qira'at dengan kemampuan siswa membaca Al-Quran yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan khususnya, yaitu pada SMP FK Bina Muda Bandung yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti.

b. Bagi SMP FK Bina Muda Bandung

Dapat membantu meningkatkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran khususnya pada Mata Pelajaran PAI dan BTQ.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk bahan pertimbangan bagi pihak lembaga untuk menitik beratkan siswa agar mampu membaca Al-Quran dengan baik, dan juga diharapkan bermanfaat sebagai sumber literatur untuk perpustakaan.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Nasional, 2008) kemampuan dapat berarti kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan. Sedangkan membaca diartikan sebagai aktivitas melihat serta memhami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau dalam hati, mengeja atau dengan melafalkan apa yang tertulis. Bagi seorang siswa, kemampuan merupakan hasil akhir yang diperolehnya dalam melakukan aktivitas belajarnya, sehingga siswa tersebut siap dan sanggup melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yang dihadapinya.

Setiap siswa memiliki kemampuan dan kecakapan (ability) yang berbeda, ada yang tinggi, sedang dan rendah, sesuai dengan aktivitasnya dalam mengikuti proses belajar mengajar, baik yang bersifat intensional maupun insidental.

Suatu kegiatan belajar tidak akan terlepas dari adanya kemampuan yang dimiliki berupa perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang disyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Perilaku tersebut mengandung pengertian yang luas mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki seseorang yang diidentifikasi dengan penampilan yang salah satunya berupa kemampuan membaca.

Kemampuan membaca Al-Quran adalah keterampilan melafadzkan setiap huruf dengan memberikan hak huruf (sifat-sifat yang menyertainya seperti qolqolah dan lain-lain) dan mustahaknya (perubahan-perubahan bunyi huruf ketika bersambung dengan huruf lain seperti gunnah, idgham dan lain-lain (Sami, 2010, hal. ix). Kemampuan membaca Al-Quran yang baik dan benar memerlukan tahapan-tahapan tertentu, hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa kemampuan membaca Al-Quran dapat dimiliki melalui beberapa tahapan, yaitu tahap kemampuan melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar, sesuai dengan makhroj dan tahap kemampuan membaca Al-Quran sesuai dengan hukum-hukum tajwid (Astuti, 2015).

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran sebagai variabel Y, penulis akan mengemukakan pendapat Ismail Tekan (2004, hal. 13) bahwa indikator kemampuan membaca Al-Qu'ran, meliputi:

1. Menguasai aspek makhraj huruf
2. Menguasai aspek ilmu tajwid
3. Menguasai aspek intonasi dan kelancaran

Aktivitas adalah keaktifan atau kegiatan yang dilaksanakan di tiap bagian. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi proses belajar mengajar, karena pada dasarnya belajar adalah

berbuat atau bertindak, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Menurut Sardiman A. M, (2014, hal. 99) aktivitas adalah kegiatan seseorang baik yang bersifat fisik atau jasmani maupun bersifat mental atau rohani. Sementara Sobry Sutikno, (2008, hal. 3) mengartikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi, yang dimaksud aktivitas belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang ataupun kelompok untuk memperoleh pengetahuan.

Adapun macam-macam indikator dan aktivitas suatu kegiatan dalam proses pembelajaran adalah seperti yang diungkapkan Sardiman A. M, (2014, 101) yaitu sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya seperti: membaca, memerhatikan gambar, demonstrasi, percobaan pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, seperti: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti: menulis cerita, karangan, laporan angket, menyalin.
5. *Drawing activities*. Seperti: menggambar, membuat grafik, peta.
6. *Motor activities*, seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
7. *Mental activities*, seperti: menanggapi, mengingat, memecahkan, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, bersemangat, bergairah, gugup, dan tenang.

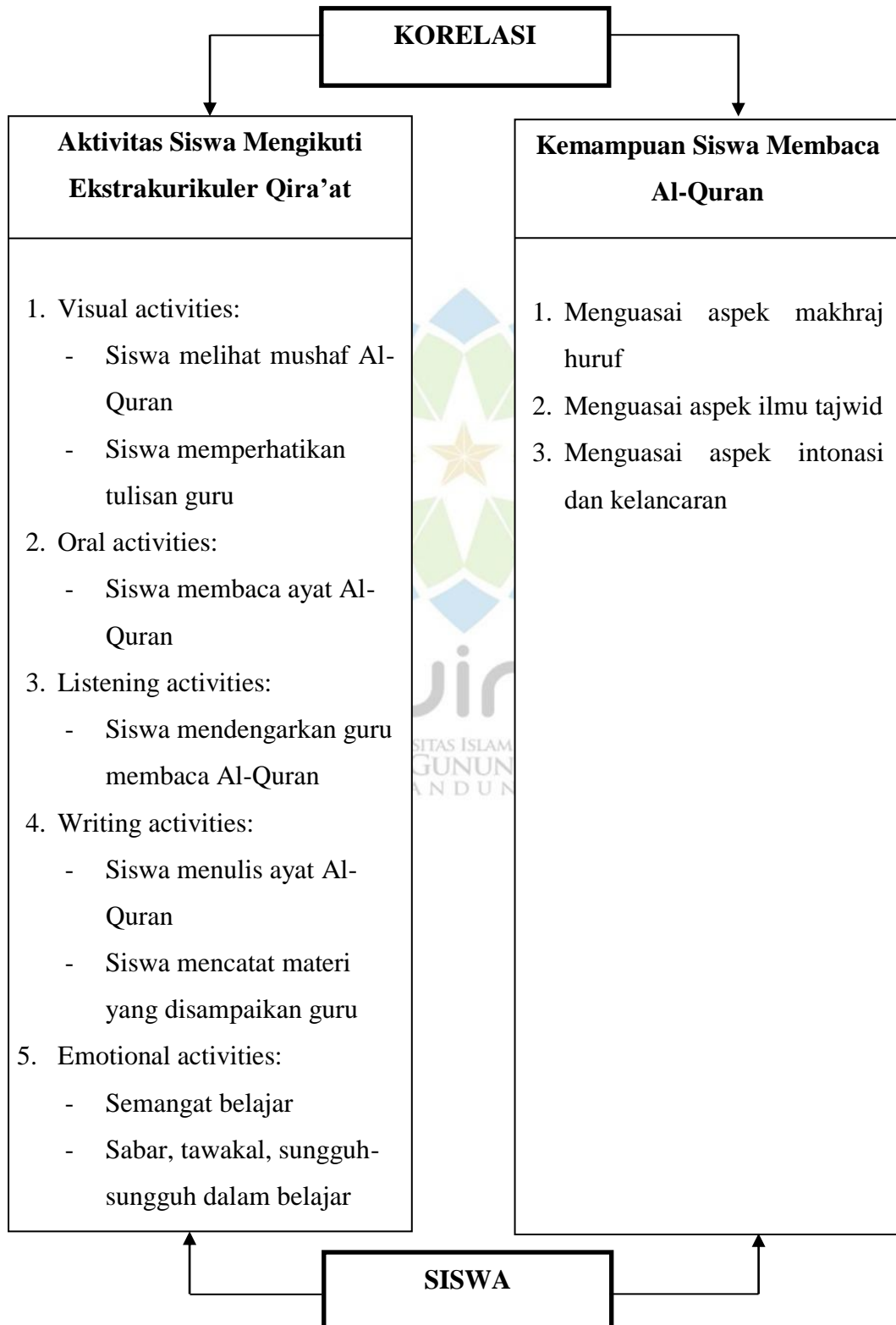
Akan tetapi, jika melihat aktivitas dalam kegiatan ekstrakurikuler Qira'at sebagai variabel X, maka indikator-indikatornya adalah:

1. *Visual activities*, yaitu siswa memperhatikan pengucapan huruf hijaiyyah sesuai kaidah makharijul huruf yang disampaikan oleh guru, siswa melihat guru menuliskan ayat Al-Quran yang dipelajari dan sebagainya.
2. *Oral activities*, yaitu siswa membaca Al-Quran ketika kegiatan ekstrakurikuler Qira'at, siswa membaca materi tajwid yang dipelajari dan sebagainya.
3. *Listening activities*, yaitu siswa mendengarkan contoh bacaan Al-Quran yang baik dan benar yang disampaikan oleh guru, siswa mendengarkan nada atau lagham bacaan Al-Quran yang dicontohkan oleh guru dan sebagainya.
4. *Writing activities*, yaitu siswa menulis ayat Al-Quran ketika kegiatan ekstrakurikuler Qira'at, siswa mencatat hal-hal penting ketika guru sedang menjelaskan materi dan sebagainya.
5. *Emotional activities*, yaitu siswa bersemangat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Qira'at, siswa bersungguh-sungguh belajar membaca Al-Quran sesuai kaidah tajwid dan sebagainya.

Adanya perubahan yang terjadi pada diri siswa tidak akan muncul begitu saja melainkan harus melalui proses dan interaksi pembelajaran. Tidak terjadi belajar jika tidak ada aktivitas dan siswa. Jadi, dapat dipahami bahwa tinggi rendahnya kemampuan siswa membaca Al-Quran dipengaruhi oleh aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler Qira'at itu sendiri. Semakin baik aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler Qira'at, maka akan semakin baik pula kemampuan siswa membaca Al-Quran.

Secara sistematis, kerangka pemikiran penelitian di atas dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini:

Gambar 1 Bagan Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2010, hal. 110) hipotesis berasal dari dua penggalan kata, “*hipo*” artinya “*dibawah*”, dan “*thesa*” artinya “*kebenaran*” jadi apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, maka lalu membuat suatu teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji (dibawah kebenaran). Sedangkan menurut Kasmadi dkk. (2013, hal. 46) hipotesis penelitian adalah jawaban sementara secara teori terhadap rumusan masalah penelitian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang masih harus diuji kebenarannya.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “terdapat hubungan antara aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler Qira’at dengan kemampuan siswa membaca Al-Quran”.

Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis 0 (nol) ditolak sehingga ada hubungan antara variabel X dan variabel Y. Dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti hipotesis nol diterima sehingga tidak ada hubungannya antara variabel X dan variabel Y.

- Ho rxy : Tidak ada hubungan antara ekstrakurikuler *Qira’at* dengan kemampuan siswa membaca Al-Quran.
- Ha rxy : Ada hubungan antara ekstrakurikuler *Qira’at* dengan kemampuan siswa membaca Al-Quran.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Khafidz Setiawan, 2013 yang berjudul *Hubungan Keaktifan Salat Berjamaah Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII MTs Assa’id Blado Kecamatan Blado Kabupaten Batang Tahun 2013*. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui keaktifan salat berjamaah siswa kelas VIII MTs Assa’id Blado, dan untuk mengetahui kedisiplinan belajar siswa kelas VIII MTs Assa’id Blado, serta untuk mengetahui hubungan keaktifan salat berjamaah dengan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII MTs Assa’id

Blado Kecamatan Blado Kabupaten Batang tahun 2013. Meskipun penelitian di atas merupakan studi deskriptif dan korelasi mengenai implementasi dan keaktifan salat berjamaah dengan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII MTs Assa'id Blado, namun penelitian ini lebih berfokus pada aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler Qira'at hubungannya dengan kemampuan siswa membaca Al-Quran di SMP FK Bina Muda Cicalengka Bandung.

2. Asep Suhandi, 2014 yang berjudul *Intensitas Santri Mengikuti Pengajian Kitab Sulamuttaufiq Bab Shalat Hubungannya dengan Pelaksanaan Shalat Berjamaah Mereka Sehari-hari (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Mardiyatul Islamiyyah Cileunyi)*. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui tingkat kedisiplinan santri melaksanakan shalat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk mengetahui hubungan keaktifan santri mengikuti pengajian kitab sulamuttaufiq dengan kedisiplinan shalat berjamaah mereka sehari-hari. Meskipun penelitian di atas merupakan studi deskriptif dan korelasi mengenai intensitas santri mengikuti pengajian kitab sulamuttaufiq bab shalat hubungannya dengan pelaksanaan shalat berjamaah mereka sehari-hari, namun penelitian ini lebih berfokus pada aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler Qira'at hubungannya dengan kemampuan siswa membaca Al-Quran di SMP FK Bina Muda Cicalengka Bandung.
3. Annisa Ayu Berliani, 2017 yang berjudul *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh untuk Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Siswa di SMP Al-Islam Kartasura Sukoharjo*. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh di SMP Al-Islam Kartasura Sukoharjo untuk mengembangkan public speaking siswa kelas VIII. Meskipun penelitian di atas merupakan studi deskriptif dan korelasi mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh di SMP Al-Islam Kartasura Sukoharjo untuk mengembangkan public speaking siswa kelas VIII, namun penelitian ini lebih berfokus pada aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler Qira'at hubungannya dengan

kemampuan siswa membaca Al-Quran di SMP FK Bina Muda Cicalengka Bandung.

